

# Hal-Ihwal Jumlah Ismiah Dalam Bahasa Arab

Oleh : Rappe<sup>1</sup>

## Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan tentang macam-macam bentuk jumlah ismiah dalam Bahasa Arab. Di sini diungkapkan bagaimana unsur jumlah ismiah yang terdiri dari muftada' dan khabar dipahami dan diperlakukan sesuai kaidah bahasa Arab, sehingga akan ditemukan kaidah-kaidah yang mewajibkan muftada' selalu didahulukan dari khabar, kaidah-kaidah yang mewajibkan khabar didahulukan dari muftada', kaidah-kaidah yang mewajibkan muftada' tidak disebutkan dalam kalimat, dan kaidah-kaidah yang mewajibkan khabar tidak disebutkan dalam kalimat.

**Kata Kunci :** Jumlah ismiah-kaidah muftada' dan khabar-variasi bentuk jumlah ismiah.

## 1. PENDAHULUAN

Struktur jumlah ismiah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah struktur kalimat bahasa Arab yang terdiri dari muftada' dan khabar. *Muftada'* adalah setiap isim yang berada di awal kalimat *jumlah ismiah* atau disebut subyek dalam kaidah bahasa Indonesia, sedangkan *khabar* adalah pelengkap kalimat *jumlah ismiah* atau disebut juga predikat dalam kaidah bahasa Indonesia yang biasa terdiri kata isim (jamid dan musytaq)<sup>1</sup>, kata keterangan waktu atau tempat, dan atau kalimat, yang mana hukum i'rab khabar mengikuti muftada'.

Menurut Fu'ad Ni'mah bahwa:

الجملة المفيدة هي كل ما تركب من كلمتين أو أكثر، و أفاد معنى تاماً. و تنقسم إلى قسمين : جملة إسمية و جملة فعلية . فالجملة الإسمية هي التي تبدأ باسم أو بضمير مثل : العلم نور - نحن مجاهدون .

و الجملة الفعلية هي التي تبدأ بفعل مثل : حضر الرجل - يكتب الطالب - ادرس<sup>2</sup>

Artinya:

*Jumlah mufidah* adalah seluruh struktur bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan struktur bahasa tersebut memiliki arti yang lengkap. *Jumlah mufidah* terbagi atas dua bahagian yaitu *jumlah ismiah* dan *jumlah fi'iliyah*. *Jumlah ismiah* adalah struktur kalimat yang diawali dengan isim atau damir contoh: 'Ilmu itu adalah cahaya' - 'Kami adalah para pejuang', sedangkan jumlah fi'iliyah adalah struktur kalimat yang diawali dengan fi'il (kata kerja), contoh: 'Laki-laki itu telah datang' - 'Mahasiswa itu sedang menulis' - 'Belajarlah !'

---

<sup>1</sup>Isim musytaq ditinjau dari segi ilmu sharaf adalah terdiri dari bentuk mashdar, isim fa'il, shifat musyabbahah biismi al-fail, isim maf'ul, isim makan, isim zaman, isim alat, dan isim tafdhil sebagaimana yang terdapat dalam Al-syeikh Ahmad Al-hamlawi, *Syatz Al-'urf fi Al-sharf*, (Cet. XVI; Mesir: Syirkah Maktabah Mushthafa al-Tsaniy al-Halbiy wa Auladuh, 1384 H/1965 M), h. 68

<sup>2</sup>Fu'ad Ni'mah, *Mulakhkhas Qawā'id al-Lughah al-Arabiyyah*, (Bairut: Dār al-Ṣaḡāfah al-Islāmiyyah, t.th), h. 19

Menurut Ahmad Qabbisy bahwa:

الجملة هي الكلام المفيد بالقصد كأن تتألف من فعل وفاعل ك(قام زيد) أو مبتدأ وخبر ك(التلميذ مجتهد) وما هو بمنزلةهما ك(ضرباً اللص) أو (إنّ زيدا مجتهد)<sup>3</sup>

Artinya:

*Jumlah* adalah kalimat yang memiliki makna dengan maksud tertentu, seperti terdiri dari struktur fi'il dan fā'il contoh (Zaid telah berdiri) atau struktur mubtada' dan khabar contoh (Siswa itu adalah rajin) struktur kalimat yang menyerupai keduanya contoh (pukullah pencuri itu) dan (sesungguhnya Zaid itu adalah rajin)

Antara mubtada' dan khabar keduanya harus sesuai dari segi bentuk mufradnya, mutsanna'nya, dan jamaknya apabila mubtada' itu terdiri dari isim yang berakal (manusia), tapi kalau terdiri dari isim yang tidak berakal maka keduanya hanya disesuaikan dari segi mufrad dan mutsanna'nya saja,<sup>4</sup> karena apabila mubtada' terdiri dari isim yang tidak berakal (benda atau hewan) maka khabarnya berbentuk mufrad muannats.

Fokus bahasan dalam jurnal ini adalah kaidah penyusunan struktur jumlah ismiyah dengan deskripsi fokusnya adalah :

1. Bagaimana hal-ihwal bentuk mubtada' dan khabar sebagai unsur struktur jumlah ismiyah?
2. Bagaimana variasi bentuk struktur jumlah ismiyah?

## 2. PEMBAHASAN

Sebelum berbicara mengenai jumlah ismiyah (الجملة الاسمية) terlebih dahulu penting dibicarakan unsur jumlah ismiyah sebagai syarat terbentuknya jumlah ismiyah itu sendiri. Adapun unsur dari pada jumlah ismiyah ada dua hal yaitu mubtada' dan khabar. Mubtada' sebagai mana dijelaskan di atas adalah isim yang berada di awal kalimat yang berposisi sebagai subyek dalam kalimat atau jumlah, sedangkan khabar adalah isim atau kalimat atau keterangan yang berposisi sebagai predikat dalam sebuah kalimat sehingga kalimat itu menjadi sempurna.<sup>5</sup>

### A. Bentuk-Bentuk Muqtada (المبتدأ)

#### 1. Macam-Macam Muqtada

Isim yang dapat berposisi sebagai muqtada' مُبْتَدَأٌ pada umumnya adalah isim-isim ma'rifah, dan sebahagian kecil ada yang terdiri dari isim nakirah.<sup>6</sup> Selain itu muqtada'

<sup>3</sup>Ahmad Qabbisy, *al-kāmil fī 'Ilm al-Nahw wa al-Ṣarf wa al-'Irāb*, (Bairut-Libnān: Dār al-Jail) h. 221

<sup>4</sup>Al-Duktur Al-Fakhriy Al-hajj Mustafa Muhammad Nuri, LAS wa Al-Hajjah Hafsa Intan, LC, *Al-Arabiyyah Al-Muyassarrah*, (Cet. I; Makassar: Pustaka Arif, 2008), h. 31

<sup>5</sup>Fuad Ni'mah, *Mulakhkhash Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*, (Bairut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th), h. 30

<sup>6</sup> al-Hajj Musthofa Muhammad Nuri, *al-'Arabiyyah al-Muyassarrah*, (jilid II; Ujung Pandang: Berkah Utami, 1999), h. 36

kadang-kadang terdiri dari isim majrur dengan huruf *jar zaidah* (tambahan) dan *marshdar muawwal*.

Adapun isim ma'rifah yang dimaksud adalah :

1. Isim 'alam ( إِسْمُ الْعَالَمِ )

contoh-contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

مُتَدَاً (إِسْمُ الْعَالَمِ) + حَبْرٌ

Ahmad adalah seorang yang cerdas	أَحْمَدُ + ذَكِيٌّ
Ali berada di muka kelas	عَلِيٌّ + أَمَامَ الْفَصْلِ
Amerika adalah sebuah negara yang besar	أَمْرِيكَا + بِلْدَةٌ كَبِيرَةٌ
Jepan adalah sebuah negara maju	يَابَانُ + بِلْدَةٌ مُتَقَدِّمَةٌ
Prancis adalah terletak di Eropa	فَرَنْسُ + تَقَعُ فِي أَرْوَبَا

2. Isim dhomir ( إِسْمٌ ضَمِيرٌ )

Adapun pola dan contoh-contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

مُتَدَاً (ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ) + حَبْرٌ

Dia laki-laki	هُوَ + مُدَرِّسٌ
Mereka dua laki-laki	هُمَا + مُوظَّفَانِ فِي الْجَامِعَةِ
Mereka jamak laki-laki	هُمُ + مُقَاوِلُونَ
Dia wanita	هِيَ + مُضِيْفَةٌ
Mereka dua wanita	هُمَا + مُمَرِّضَتَانِ
Mereka jamak wanita	هُنَّ + مُعَنِّيَاتٌ

3. Isim Isyarah ( إِسْمُ الْإِشَارَةِ )

pola dan contoh-contoh kalimatnya berikut ini :

مُبْتَدَاً (مُضَافٌ + مُضَافٌ إِلَيْهِ (قَدْ جَاءَ مُتَعَدِّدًا)) + حَبْرٌ

Buku dosen itu baru	كِتَابُ الْمُدْرَسِ + جَدِيدٌ
Meja dosen (wanita) fikhi itu persegi panjang	مَكْتَبُ مُدْرَسَةِ الْفِقْهِ + مُسْتَطِيلٌ
Warna meja dosen (wanita) fikhi itu persegi panjang	لَوْنُ مَكْتَبِ مُدْرَسَةِ الْفِقْهِ + مُسْتَطِيلٌ
Warna mobil dekan fakultas Tarbiyah itu hitam	لَوْنُ سَيَّارَةِ عَمِيدِ كَلِيَّةِ التَّرْبِيَّةِ + أَسْوَدٌ

#### 4. Isim maushul ( اِسْمُ الْمَوْصُولِ )

pola penerapan dan contoh-contohnya dalam jumlah ismiyah berikut ini :

مُبْتَدَأٌ ( اِسْمُ الْإِشَارَةِ ) + خَبْرٌ

Ini sebuah kemeja	هَذَا + قَمِيصٌ
Ini adalah dua buah kemeja	هَذَانِ + قَمِيصَانِ
Ini adalah kemeja-kemeja	هَذِهِ + قَمِيصَاتٍ
Mereka ini para dosen	هَؤُلَاءِ + مُدْرِسُونَ

#### 5. Isim yang beralif-lam ( دَخَلَ عَلَيْهِ " ال " )

pola dan contoh-contoh kalimat yang diawali dengan isim maushul berikut ini :

مُبْتَدَأٌ ( اِسْمُ الْمَوْصُولِ + صِلَةُ الْمَوْصُولِ ) + خَبْرٌ

Orang (laki-laki) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah mahasiswa tauladan	الَّذِي يَتَكَلَّمُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسًا طَالِبٌ مِثَالِيٌّ
Kedua orang (laki-laki) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah mahasiswa tauladan	الَّذَانِ يَتَكَلَّمَانِ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسَيْنِ طَالِبَانِ مِثَالِيَّانِ
Mereka (laki-laki) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah para mahasiswa tauladan	الَّذِينَ يَتَكَلَّمُونَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسِينَ طَالِبٌ مِثَالِيُّونَ
Orang (wanita) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah mahasiswi tauladan	الَّتِي تَتَكَلَّمُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسَةً طَالِبَةٌ مِثَالِيَّةٌ
Dua orang (wanita) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah mahasiswi tauladan	الَّتَانِ تَتَكَلَّمَانِ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسَتَيْنِ طَالِبَتَانِ مِثَالِيَّتَانِ

Mereka (wanita) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah para mahasiswi tauladan	اللَّاتِي / اللَّائِي يَتَكَلَّمْنَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلْسَاتٍ طَالِيَّاتٍ مِثَالِيَّاتٍ
---	---

## 6. Isim yang mudhof ( اسْمُ الْمُضَافِ )<sup>7</sup>

pola penerapannya dalam kalimat ketika berposisi sebagai muftada' disertai contoh-contohnya

مُبْتَدَأُ ( أَلْ + اسْمٌ ظَاهِرٌ ) + خَبَرٌ

Wartawan (laki-laki) itu jujur	الصَّحْفِيُّ + صَادِقٌ
Wartawan (wanita) itu jujur	الصَّحْفِيَّةُ + صَادِقَةٌ
Dua wartawan (laki-laki) itu jujur	الصَّحْفِلِيَّانِ + صَادِقَانِ
Dua wartawan (wanita) itu jujur	الصَّحْفِيَّتَانِ + صَادِقَتَانِ
Para wartawan (laki-laki) itu jujur	الصَّحْفِيُّونَ + صَادِقُونَ
Para wartawan (wanita) itu jujur	الصَّحْفِيَّاتُ + صَادِقَاتُ

## 7. Muftada' dari isim nakirah

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila isim nakirah diposisikan sebagai muftada' dalam suatu kalimat bahasa adalah isim maushuf/مَوْصُوفٌ (kata benda yang memiliki shifat) contoh طَالِبٌ ذَكِيٌّ حَاضِرٌ, isim mudhof yang bermakna littakhshish/مُضَافٌ (bermakna pengkhususan) bukan mudhof ma'rifah اللهُ كَتَبَهُنَّ, apabila terdiri dari isim istifham/اسْتِفْهَامَاتٌ (kata tanya) contoh مَنْ حَضَرَ فِي الْفَصْلِ, apabila khabarnya terdiri dari syibhul jumlah al-jar wal majrur ( الْجُرُ وَالْمَجْرُور ) atau dzarfun (الظَّرْفُ) yang didahulukan dari muftada' contoh فِي الدَّارِ وَلَدَانِ, apabila khabar itu lebih ditekankan dalam kalimat dari pada muftada' dengan cara menggunakan kata sesungguhnya (إِنَّمَا) atau huruf nafi (النَّفْيُ) berpasangan dengan huruf 'kecuali' (إِلَّا) contoh مَا عَارِفُ الْأَمْرِ إِلَّا مَسَافِرٌ رَجُلٌ مُسَافِرٌ dan سَلَامٌ عَلَى, apabila muftada'nya terdiri dari isim yang menunjukkan arti do'a contoh إِبْرَاهِيمَ, apabila muftada'nya terdiri dari isim yang menunjukkan arti sebahagian yang dilambangkan dengan kata بَعْضٌ dan keseluruhan yang dilambangkan dengan kata كُلُّ

<sup>7</sup> Rappe, *Ilmu Nahwu Dasar Dan Pola-Pola Penerapannya Dalam Kalimat* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 82

contoh بَعْضٌ قَارِيٌّ وَ بَعْضٌ كَاتِبٌ , apabila muftada'nya dimasuki lam ibtida' ( لَامٌ ) contoh صَابِرٌ وَ شَاكِرٌ , apabila jumlah ismiyah itu diawali dengan kata 'tiba-tiba' yang dilambangkan dengan إِذَا الْفَحَائِيَّةُ maka kadang kala muftada'nya nakirah contoh دَخَلْتُ الْجُمْلَةَ الْحَالِيَّةُ ) maka kadang-kadang muftada'nya terdiri dari isim nakirah contoh ضَوْءٌ يُرْشِدُنِي وَ سَيَّارَةٌ وَ ضَوْءٌ يُرْشِدُنِي , dan ma' ( مَا ) nakirah yang berarti heran ( مَا التَّعَجُّبِيَّةُ ) contoh مَا أَحْسَنَ الْمَنَاطِرِ .

## 8. Mashdar muawwal/المصدر المؤول

*Mashdar muawwal* adalah gabungan dari huruf mashdar *an* ( أَنْ ) dengan fi'il sesudahnya yang takwil menjadi mashdar sehingga ia dapat menempati posisi 'irab sesuai dengan amil yang mempengaruhinya,<sup>9</sup> misalnya berposisi sebagai muftada' contoh أَنْ تَصُومُوا , kalimat أَنْ تَصُومُوا adalah mashdar muawwal fi mahalli raf'in muftada'.

Inilah delapan hal dari bentuk-bentuk kata yang dapat menjadi muftada' . Dengan demikian apabila jumlah ismiyah yang disusun dalam bahasa Arab tidak terlepas dari menggunakan salah satu kata yang dapat menduduki posisi muftada' di atas.

## 2. Macam-Macam Khabar

Khabar terbagi menjadi tiga, yaitu *khabar mufrad*, *khabar jumlah*, dan *khabar syibhul jumlah*<sup>10</sup> :

### a. Khabar *Mufrad* (المفرد)

Khabar *Mufrad* (المفرد) yaitu khabar yang bukan berbentuk kalimat atau yang menyerupai kalimat, akan tetapi terdiri dari satu kata baik menunjukkan pada tunggal atau mutsanna (bentuk dua) ataupun jamak, istilah ini juga biasa disebut khabar isim ( الخبر )<sup>11</sup> dan harus disesuaikan dengan Muftada dalam pentazkiran (berbentuk muzakkarf = lk) atau ta'nis juga dalam bentuk tunggal, mutsanna dan jamak. Contoh ( القمر منير = bulan bersinar), ( الطالبة مؤدبة = pelajar perempuan itu sopan).

<sup>8</sup> *Ibid.* h. 60

<sup>9</sup> Jurjis Isa Al Asmar, *Qamus al-'Arab*, (Dar al-Ilmi li al-Malayin; Bairut : t.th), h. 18

<sup>10</sup> Abubakar Muhammad, *Ilmu Nahwu : Teori Praktis Untuk Menguasai Tata Bahasa Arab*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h. 130

<sup>11</sup> Ahmad Yazid dan Umar Hubeis, *Belajar Mudah Ilmu Nahwu Shoraf*, (jilid I , Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2011), h. 127

## b. Khabar *Jumlah* (جملة)

Khabar Jumlah (جملة), yaitu khabar yang berbentuk kalimat baik *jumlah ismiah* (اسمية) maupun *jumlah fi'liyah* (فعلية), kedua jumlah tersebut apabila berposisi sebagai khabar maka posisi 'irab keduanya adalah dianggap seperti khabar mufrad hanya saja tempatnya yang dirafa' atau dalam istilah ilmu Nahwu adalah ( في محل رفع )<sup>12</sup>. Contoh khabar *jumlah ismiah* (الثوب لونه أبيض = pakaian itu warnanya bersih), Atsaub = adalah muftada' pertama, لون = Muftada kedua dan mudhaf, dhamir ° = mudhaf ilaih, أبيض = khabar muftada kedua, Jumlah dari muftada kedua dan khabarnya menempati posisi rafa' yaitu khabar dari muftada pertama. Adapaun contoh khabar muftada dari jumlah fi'liyah, (يلعبون في الحديقة الأطفال = anak-anak bermain di taman) يلعبون adalah fi'il mudhari' marfu' karena khabar muftada yang berbentuk jumlah fi'liyah. Khabar jumlah baik ismiah maupun fi'liyah harus disesuaikan dengan muftada.

## c. Khabar *syibhu jumlah* (شبه الجملة)

Khabar *syibhu jumlah* (شبه الجملة) yaitu khabar yang bukan mufrad atau jumlah akan tetapi menyerupai jumlah, terdiri dari *jarr wal majrur* (جار ومجرور) dan *dharf* = kata keterangan, (ظرف).<sup>13</sup> Pada dasarnya bukanlah *jarr wal majrur* (جار ومجرور) dan *dharf* (ظرف) yang langsung menjadi khabar tetapi ada kata yang dijatuhkan yaitu كائِنٌ atau مُسْتَوْرٌ<sup>14</sup> yang berarti 'ada'. Contoh khabar dari jar wal majrur (الماء في ) (الكتاب في الحقيبة = buku di dalam tas), (الماء في ) (الإبريق = air di dalam teko) asalnya adalah الماء كائِنٌ في الإبريق . Contoh khabar dari dharf makan (keterangan tempat), (الجنة تحت أقدام الأمهات) = surga dibawah telapak kaki ibu asalnya adalah الطائر فوق (الجنة كائنة تحت أقدام الأمهات), demikian pula contoh-contoh kalimat yang lain seperti (الرحلة يوم الخميس) = bepergian pada hari kamis), (السفر بعد أسبوع) = akan bepergian setelah seminggu).

## B. Macam-Macam Bentuk Jumlah Ismiah

### 1. Wajib Mendahulukan Muftada

Muftada itu wajib didahulukan apabila:

- Isim yang mempunyai kedudukan sebagai pendahuluan di dalam kalimat, seperti isim syarat, atau istifham atau Ma yang menunjukkan ketakjuban, contohnya (من يقرأ الشعر ينم ثروته اللغوية = barangsiapa yang membaca syair maka akan bertambah kekayaannya dengan bahasa), kata Man di sini adalah muftada yang harus di dahulukan karena posisinya dalam kalimat sebagai pembukaan dan pendahuluan, contoh lain (من مسافر غدا = siapakah yang akan bepergian besok), kata man di sini adalah kata Tanya yang harus selalu didahulukan dan ia adalah muftada, contoh lain (ما أجمل الربيع) = alangkah indahnya musim semi) Kata Ma disini adalah Ma takjub yang mana harus dan wajib didahulukan.

<sup>12</sup>Fuad Ni'mah, *Op. Cit.*, h. 32

<sup>13</sup> Fuad Ni'mah, *OP Cit*, h. 31

<sup>14</sup>Syeikh Syamsuddin Muhammad Arra'ini, Mutammimah Ajurumiyah diterjemahkan oleh Moch. Anwar dkk dengan judul *Ilmu Nahwu*, (Cet.XIX; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2016), h. 151

- b. Mubtada yang menyerupai isim syarat, contohnya (الذي يفوزُ فله جائزة) = yang menang maka baginya piala), kata allazi dalam kalimat ini menyerupai isim syarat.
- c. Isim tersebut haruslah disandarkan kepada isim yang menempati posisi dan kedudukan kata pendahuluan, contohnya (عمل من أعجبك) kata ‘amal disandarkan pada Man yang kedudukannya sebagai pendahuluan.
- d. Apabila khabarnya adalah jumlah fi’liyah dan fa’ilnya adalah dhamir yang tersembunyi yang kembali kepada mubtada, contohnya (محمد يلعب الكرة) = Muhammad bermain bola) kata yal’ab adalah khabar jumlah fi’liyah dan fa’ilnya dhamir tersembunyi kembali ke Muhammad.
- e. Isim tersebut haruslah disertai dengan huruf Lam untuk memulai atau Lam tauwkid, contoh (وللدار الآخرة خير للذين يتقون) kata addar dimasuki oleh lam ibtida, dan (ولنذكر الله أكبر) dimasuki lam tawkid.
- f. Mubtada dan khabarnya adalah Ma’rifat atau kedua-duanya nakirah dan tidak adanya kata yang menjelaskannya, contohnya (أبوك محمد) jika ingin memberitahukan tentang bapaknya maka wajib didahulukannya, dan (محمد أبوك) jika ingin memberitahukan tentang Muhammad.
- g. Mubtada teringkas khabarnya oleh Illa atau Innama, contohnya (ما الصدق إلا فضيلة) dan (إنما أنت مهذب).

Selain dari tujuh masalah di atas, maka boleh mendahulukan atau mengakhirkan mubtada.

## 2. Wajib Menghilangkan Mubtada

Mubtada wajib dihilangkan dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Apabila mubtada ikut kepada Sifat yang marfu’ dengan tujuan memuji atau menghina atau sebagai rasa iba dan saying, contohnya (مررت بزیدِ الكريمِ) mubtadanya dihilangkan karena disifati oleh sifat yang rafa’, asalnya adalah (هو الكريم). Contoh lain (ابتعد عن اللئيم الخبيث) = jauhilah dari orang jahat yang jelek sifatnya), asalnya adalah (هو الخبيث) mubtada nya wajib dihilangkan karena disifati oleh sifat yang marfu’”.
- b. Jika menunjukkan jawaban terhadap sumpah, contohnya (في ذمتي لأقولن الصدق) asalnya adalah (في ذمتي عهد) dengan menghilangkan mubtadanya yaitu ‘ahd.
- c. Jika khabarnya adalah mashdar yang mengganti fi’ilnya, contohnya (صبر جميل) asalnya adalah (صبري صبر جمل) maka wajib menghilangkan mubtadanya.
- d. Jika khabarnya dikhususkan pada pujian atau celaan setelah kata Ni’ma (نعم) dan Bi’sa (بئس) dan terletak diakhir, contohnya (نعم الطالب محمد) = alangkah baiknya pelajar yaitu Muhammad) dan (بئس الطالب الكسول) = alangkah buruknya pelajar yang pemalas), muhammad dan kusul pada contoh di atas adalah khabar dari mubtada yang dihilangkan, asalny adalah (هو محمد) dan (هو الكسول).

Selain dari empat masalah ini, mubtada juga kebanyakan dihilangkan jika terletak setelah kata qaul (berkata), contohnya (ويقولون طاعة) mubtadanya dihilangkan, asalnya adalah (أمرنا طاعة), contoh lain, (قالوا أضغاث أحلام) dan (وقالت عجوز عقيم) asalnya adalah (هي أضغاث) dan (أنا عجوز). Atau mubtadanya terletak setelah Fa sebagai jawban dari syarat, contohnya (وإن يخاطوهم فأخوانكم) asalnya adalah (فهم إخوانكم).

### 3. Boleh Menghilangkan Muftada

Muftada boleh dihilangkan dan dihapus sebagai jawaban atas pertanyaan orang yang bertanya (كيف محمد)?, dan jawabnya (بخير) aslinya adalah (هو بخير), atau Muftada itu boleh dihilangkan apabila ada kalimat atau kata yang menunjukkan tentangnya, contohnya firman Allah SWT (من عمل صالحا فلنفسه ومن أساء فعليها) kata Falinafsihi kedudukannya rafa' khabar dan dhamir Ha majrur bil idhafah sedangkan muftadanya mahzuf (dihilangkan) begitu juga pada wa man asaa fa'alaiha, asalnya adalah (من عمل) dan (ومن أساء فإساءته عليها) (صالحا فعمله لنفسه).

Dan boleh juga menghilangkan Muftada dan khabarnya apabila ada dalil yang menunjukkan kepadanya, contohnya (الذين فازوا في مسابقة الإلقاء لهم جوائز ، والذين ساهموا ) (أيضا) yang dihapus dari kalimat tersebut adalah muftada dan khabarnya yaitu ( لهم ) (والذين ساهموا أيضا لهم جوائز) dihapus karena telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya.

### 4. Khabar Yang Disertai Fa' (ف) al-jaza' atau al-jawab

Huruf fa' (ف) al-jaza' atau al-jawab yang masuk pada khabar berfungsi untuk menguatkan makna antara muftada' dan khabar. Adapun struktur jumlah ismiyah yang kadang-kadang khabarnya disertai fa' (ف) al-jaza' atau al-jawab adalah :

- Apabila muftada' menunjukkan makna 'samar' dan 'umum' seperti isim maushul dan isim nakirah, contoh :  $\text{الذي يذاكر دروسه فناجح}$  dan  $\text{رجلٌ كريمٌ فصايرٌ}$
- Apabila khabar muftada terdiri dari *jumlah* atau *syibhul jumlah*<sup>15</sup> contoh:  $\text{التاجرُ فهو في السوق}$

Struktur jumlah ismiyah di atas khabarnya wajib disertai fa' (ف) al-jaza' atau al-jawab apabila diawali dengan kata 'أما' , contoh  $\text{وَأَمَّا عَلَى فَكْرَيْمٌ}$

### 5. Wajib mendahulukan Khabar

Khabar wajib di dahulukan dari muftada dalam keadaan sebagai berikut:

- Apabila muftada nya adalah isim nakirah yang semata-mata tidak untuk memberitahukan dan khabarnya adalah jar wal majrur atau dharf, contohnya (في) (في = عندنا ضيف) = di sekolah ada para guru), (في = المدرسة معلمون). Jika muftadanya nakirah dengan maksud untuk memberitahukan maka hukumnya boleh didahulukan atau pada tempatnya semula, contohnya (صديق قديم عندنا).
- Jika khabarnya adalah istifham (kata Tanya) atau disandarkan pada kata Tanya, contohnya (أي = ابن من هذا) = bagaimana kabarmu), (أي = كيف حالك) atau (أي = ساعة السفر = jam berapa perginya).
- Apabila ada dhamir yang berhubungan atau bergandengan dengan muftada sedangkan kembalinya dhamir tersebut kepada khabarnya atau sebagian dari khabarnya, contohnya, (في = في المدرسة طلابها) = di sekolah ada murid-murid-nya), (في = الحديقة أطفالها) = di taman ada anak-anak-nya), dhamir yang ada pada muftada kembali kepada khabarnya.

<sup>15</sup> Duktur Abdul Arrajih, *Al-Tathbiq Al-Rajih*, (Bairut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1985), h. 100

- d. Meringkas khabar mubtada dengan *Illa* (إلا) atau *Innama* (إنما), contohnya, (ما فائز , إنما فائز محمد) = tiada yang menang kecuali Muhammad), (إنما فائز محمد) = yang menang adalah Muhammad), dalam contoh ini kata faiz diringkas atau dipendekkan sebagai sifat dari Muhammad.

## 6. Boleh mendahulukan atau mengakhirkan khabar

Boleh mendahulukan khabar (khabar muqaddam)<sup>16</sup> atau mengakhirkannya, contoh التَّدْخِينُ مَمْنُوعٌ bisa juga dibalik مَمْنُوعٌ التَّدْخِينُ, contoh lain adalah apabila khabarnya sebagai pengkhususan setelah kata *Ni' ma* (نعم) dan *Bi'sa* (بئس), contohnya (نعم الرجل محمد = alangkah baiknya lelaki itu muhammad), (بئس العمل الخيانة = alangkah buruknya perbuatan khianat), Muhammad di sini bisa menjadi mubtada muakhar dan jumlah fi'liyah sebelumnya adalah khabar muqaddam, dan bisa saja mubtadanya dihilangkan dan Muhammad di sini adalah khabarnya, karena apabila pengkhususan setelah ni' ma dan bi' sa didahulukan atas fi'ilnya maka ia adalah mubtada dan jumlah fi'liyahnya adalah khabar muakhar oleh sebab itu boleh didahulukan atau diakhirkan.

## 7. Boleh tidak menyebutkan khabar

Khabar boleh dihilangkan apabila terletak setelah Iza al fajaiyah (tiba-tiba), contohnya (خرجت فإذا الأسد = saya keluar tiba tiba ada harimau), (وصلت فإذا المطر) = saya sampai tiba-tiba hujan), khabarnya dihilangkan, asli dari kalimat tersebut adalah (إذا (الأسد حاضر) dan (فإذا المطر منهمر). Apabila ada dalil yang menjelaskannya maka khabar pun boleh dihilangkan, yang dapat ditemukan pada jawaban dari pertanyaan, misalnya ada yang bertanya (من غائب = siapa yang alpa?), jawabannya (علي) dengan menghapus khabarnya yaitu (علي غائب) karena telah dijelaskan pada pertanyaannya. Dan apabila jumlah ismiah mengikuti (athf) pada jumlah ismiah yang tidak dihilangkan khabarnya, maka boleh menghilangkan khabar pada jumlah ismiah yang ma'thuf, contohnya (محمد مجتهد وأحمد) = muhammad rajin dan ahmad juga), asal dari kalimat di atas (وأحمد مجتهد), dihilangkan khabar jumlah ismiah yang ma'tuf karena telah dijelaskan padasebelumnya.

## 8. Wajib tidak menyebutkan Khabar

Adapun tempat-tempat dimana khabar itu wajib dihilangkan adalah sebagai berikut:

- apabila mubtadanya adalah isim yang sharih yang menunjukkan pada sumpah, contohnya (لعمرك لأشهدن الحق = demi hidupmu saya bersaksi dengan kebenaran), khabarnya wajib dihilangkan, asalnya adalah (لعمرك قسمي).
- Khabarnya menunjukkan pada sifat yang mutlak artinya sifat tersebut menunjukkan akan keberadaan dari sesuatu, dan hal itu terdapat pada kata yang bergandengan dengan jar majrur atau dharf, contohnya (الماء في الإبريق = air berada di dalam teko), (الكتاب فوق المكتب) = buku berada di atas meja), yang menunjukkan khabarnya telah dihilangkan yaitu (موجود). Dan apabila

<sup>16</sup>Maslani, *Qiro'atul Kutub*, (Cet. I; Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 44

mubtadanya terletak setelah Lau la (لولا) maka khabarnya yang berarti keberadaan pun wajib dihilangkan, contohnya (لولا الله لصدمت السيارة الطفل) = jika tidak ada Allah, maka mobil akan menabrak anak itu), khabar yang dihilangkan adalah kata (موجود) pada contoh ini.

- c. Jika mubtadanya adalah mashdar atau isim tafdhil yang disandarkan pada mashdar dan setelahnya bukanlah khabar melainkan *hal* (حال) yang menduduki tempatnya khabar, contohnya (تشجيعي الطالب متفوقا) = saya mendukung pelajar yang berprestasi), (: أفضل صلاة العبد خاشعا) = sebaik-baik shalatnya seorang hamba dalam keadaan khusus) asalnya adalah (أفضل صلاة العبد عند خشوعه).
- d. Khabarnya terletak setelah huruf Wau (واو) yang berarti dengan/bersama (مع), contohnya, (كل طالب وزميله) = semua pelajar bersama kawanya), wau di sini berarti bersama sehingga khabarnya dihilangkan, dan khabar yang dihilangkan adalah kata (مقرونان).

Inilah bentuk-bentuk jumlah ismiyah yang dikenal dalam kaidah bahasa Arab. Dengan demikian setiap jumlah ismiyah yang disusun dalam bahasa Arab mesti berdasarkan pada salah satu bentuk-bentuk jumlah ismiyah sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Mubtada' sebagai salah satu unsur jumlah ismiyah adalah umumnya terdiri dari isim ma'rifah, sebagian kecil terdiri dari isim nakirah, dan mubtada' juga dapat terbentuk mashdar muawwal. Sedangkan khabar sebagai unsur lain daripada jumlah ismiyah adalah dapat terdiri dari kata, kalimat (*jumlah*), maupun terdiri dari keterangan (*syibhul jumlah*).
2. Bentuk-bentuk jumlah ismiyah adalah terdiri dari lima macam yaitu, *pertama*; mendahulukan mubtada' dari pada khabar, *kedua*; mendahulukan khabar dari pada mubtada', *ketiga*; mubtada' tidak disebutkan sehingga yang tampak dalam kalimat hanyalah khabar, *keempat*; khabar tidak disebutkan sehingga yang tampak dalam kalimat hanyalah mubtada', dan *kelima*; mubtada' yang beramal seperti fi'ilnya sehingga yang menjadi pengganti khabarnya adalah fa'ilnya dan kadang-kadang halnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Muhammad, *Ilmu Nahwu : Teori Praktis Untuk Menguasai Tata Bahasa Arab*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996)
- Ahmad Qabbisy, *al-kāmil fī 'Ilm al-Nahw wa al-Šarf wa al-'Irāb*, (Bairut-Libnān: Dār al-Jail)
- Ahmad Yazid dan Umar Hubeis, *Belajar Mudah Ilmu Nahwu Shoraf*, (jilid I , Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2011)

Al-Duktur Al-Fakhriy Al-hajj Mustafa Muhammad Nuri, LAS wa Al-Hajjah Hafsah Intan, LC, *Al-Arabiyah Al-Muyassarah*, (Cet. I; Makassar: Pustaka Arif, 2008)

Al-syeikh Ahmad Al-hamlawi, *Syatz Al-'urf fi Al-sharf*, (Cet. XVI; Mesir: Syirkah Maktabah Mushthafa al-Tsaniy al-Halbiy wa Auladuh, 1384 H/1965 M)

Duktur Abduh Arrajihi, *Al-Tathbiq Al-Nahwi*, (Bairut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1985)

Fuād Ni'mah, *Mulakhkhas Qawā'id al-Lughah al-Arabiyah*, (Bairut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyah, t.th)

Jurjis Isa Al Asmar, *Qamus al-'Irab*, (Dar al-Ilmi li al-Malayin; Bairut : t.th)

Maslani, *Qiro'atul Kutub*, (Cet. I; Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009)

Rappe, *Ilmu Nahwu Dasar Dan Pola-Pola Penerapannya Dalam Kalimat* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013)

Syeikh Syamsuddin Muhammad Arra'ini, Mutammimah Ajurumiyah diterjemahkan oleh Moch. Anwar dkk dengan judul *Ilmu Nahwu*, (Cet.XIX; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2016)